

BAB VIII

KESIMPULAN

Apa sajakah aspek gagasan desain berbasis konsep “*Eco-Tourism*” yang mampu mengangkat potensi – potensi wisata pada Pesisir Sungai Musi ?

- Aspek penting dalam mengangkat potensi – potensi wisata pada Pesisir Sungai Musi dalam menghidupkan/menegaskan identitas citra sebuah kota merujuk kepada kolaborasi kajian studi literatur, studi preseden dan studi Kawasan. Berdasarkan kajian - kajian dihasilkan lima jenis elemen penting yang akan digunakan sebagai aspek pedoman perancangan Pesisir Sungai Musi berbasis “*Eco-Tourism*” yaitu *Attraction* (Atraksi), *Access and Connection* (Akses dan Koneksi), *Building* (Bangunan), *Character* (Karakter), dan *Amenities* (Fasilitas Pendukung) yang dimana hal-hal inilah yang menciptakan citra kota yang memediasi interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Bagaimana pedoman perancangan mampu berpengaruh dalam mengangkat citra Kota Palembang sebagai kota Parawisata Sungai ?

1. *Attraction* (Atraksi)

- a. Atraksi - atraksi pada kawasan pesisir Sungai Musi diekspos dengan melakukan penataan dan komposisi ruang maupun sirkulasi yang mampu menjadikan objek atraksi wisata menjadi *point of interest*.
- b. Atraksi wisata utama pada segmen - A Adalah berupa Benteng Kuto Besak dan Rumah Kesultanan (yang menjadi museum). Penentuan dilandaskan atas dasar peranan cerita masa lalu yang bersejarah dalam kontribusinya membentuk Kota Palembang yang ada sekarang.
- c. Atraksi utama pada segmen – B adalah berupa suasana ruang dengan bangunan bertipologi khas pesisir Sungai Musi yaitu rumah panggung dan rumah rakit dengan dengan aktivitas perdagangan. Pada area ini bangunan rumah panggung dan rakit dapat dibuat

sebuah improvisasi dari konsep bangunan sebelumnya baik dengan landasan berbasis desain maupun teknis. Hal ini dapat dilakukan atas landasan bahwasanya pada segmen – B ini pesisir didominasi oleh ruang terbengkalai (kosong) dan ruang tidak efektif lainnya sehingga memberikan fleksibilitas dalam pembangunan dan pengembangan konsep yang diterapkan pada wilayah ini.

- d. Atraksi utama pada segmen – C adalah sebuah area permukiman tradisional yang merupakan permukiman suku asli masyarakat pesisir / Kota Palembang. Permukiman tradisional memiliki daya tarik yang hampir sama dengan segmen sebelumnya tetapi perbedaannya adalah yang dimana pada segmen ini mempertahankan originalitas elemen komponen penyusun (tatanan dan bangunan) area pesisir Sungai Musi. Atraksi pada segmen dapat dinikmati dengan mengimplementasikan pembukaan jalur sirkulasi kedalam permukiman tradisional sehingga suasana rasa ruang dan kegiatan masyarakat setempat dapat dirasakan secara langsung.

2. *Circulation and Connection* (Sirkulasi dan Koneksi)

- a. *Akses* pada kawasan pesisir sungai menerapkan perencanaan sebuah Jalur pedestrian yang dalam skala kawasan dapat diakses dan terintegrasi ke area urban sekitarnya sehingga semua orang termasuk difabel dipermudah untuk mengakses setiap sudut wilayah site pesisir. Merancang komponen-komponen pedestrian dengan lengkap dan interaktif terhadap pengguna jalur pedestrian. Area pedestrian dikoneksikan di sepanjang area perancangan kawasan yang menghubungkan ke area urban maupun fasilitas-fasilitas pendukung yang telah disediakan untuk mendukung kegiatan disekitar pesisir.
- b. *Akses* pada kawasan pesisir sungai dirancang dengan mengimplementasikan sistem sirkulasi yang lengkap dan berkesinambungan (kendaraan maupun pejalan kaki) yang

terintegrasi dengan perencanaan sebuah area T.O.D di titik-titik tertentu (berdekatan dengan fasilitas umum yang telah ada pada eksisting) untuk menunjang penggunaan transportasi massal dan mengurangi dampak kemacetan pada area pesisir. Sirkulasi menuju pesisir diakses melalui fasilitas-fasilitas diluar maupun dalam tapak, melalui permukiman warga dan melalui sungai.

- c. Pembentukan jalur pedestrian akan melibatkan perkampungan tradisonal yaitu kawasan kampung 19 ilir, 28 ilir, 29 ilir, 30 ilir & 32 ilir. Perkampungan tradisonal ini akan dipertahankan dan dipadukan dengan perencanaan desain kawasan perancangan pesisir sungai sehingga menjadi satu kesatuan wilayah yang terintegrasi. Kampung memiliki intensitas yang sangat padat sehingga membutuhkan jalur sirkulasi yang layak bagi masyarakat maupun wisatawan secara berkelanjutan. Jalur sirkulasi akan memungkinkan penghidupan wilayah sepanjang jalur, lalu memungkinkan pembentukan ruang terbuka yang dikolaborasikan dengan aspek ekologis sehingga meningkatkan rasio area resapan air dan mengurangi kepadatan – kepadatan yang ada di wilayah pesisir Sungai Musi.

3. *Buildings* (Bangunan)

- a. Dalam perancangan pesisir sungai, letak bangunan ada di beberapa titik tapak. Pada pesisir / GSS terdapat bangunan-bangunan eksisting berupa permukiman rumah tradisonal. Pada bagian dibelakang GSS terdapat bangunan dengan fasilitas pendukung kawasan. Bangunan juga akan di aplikasikan diatas air sebagai repr esentasi rumah tradisonal (rakit).
- b. Pada kawasan perancangan pesisir sungai terdapat bangunan-bangunan yang sudah menyesuaikan atau beradaptasi dengan perubahan situasi, kondisi dan fenomena lingkungan yang telah biasa terjadi yaitu bangunan rumah panggung dan rumah rakit. Hal

ini kita dapat artikan bahwasanya bentuk bangunan sudah menerapkan *adaptable design* yang merespon setiap perubahan dalam lingkup lingkungan pesisir. Maka basis dari bentuk yang akan diimplementasikan pada tapak perancangan merupakan bentuk yang sudah ada dengan melakukan optimalisasi dan improvisasi desain sehingga menjadi sebuah desain yang ideal dan efisien.

- c. Pada kawasan perancangan pesisir sungai menggunakan sistem struktur yang berorientasi kepada bangunan rumah tradisional. Pada rumah tradisional panggung menggunakan struktur kolom kayu yang ditinggikan untuk merespon air pasang/banjir, sedangkan rumah rakit menggunakan struktur bambu yang disusun rapat agar dapat mengapung di atas air. Struktur yang akan diimplementasikan pada area perancangan pesisir tentunya merupakan sistem struktur yang mampu beradaptasi dengan situasi, kondisi ataupun fenomena pada eksisting.

4. *Character* (Karakter)

- a. Karakter dalam skala makro pada Pesisir Sungai Musi dibentuk dengan menyesuaikan potensi-potensi yang ada pada eksisting wilayah destinasi dengan memadukan dan mengingat kembali regulasi RTBL 26 Ilir bahwasanya tepian pada Pesisir Sungai Musi diharapkan berbasis ruang terbuka hijau.
- b. Ruang terbuka hijau (*open space*) pada kawasan pesisir sungai akan menjadi karakter makro yang melingkup image secara keseluruhan pesisir yang berfokus pada ketiga area segmen dengan menggunakan pendekatannya masing-masing. Untuk open space pada area hijau akan berfokus dengan kolaborasi pendekatan ekologis. open space akan lebih mengarah kepada fasilitas fasilitas fungsi pendukung kegiatan kawasan pesisir. Secara tidak langsung menjadi buffer gradasi intangible / transisi kawasan ekologi ke kawasan urban.

- c. Karakter yang dihadirkan Pesisir Sungai Musi Segmen-A berfokus kepada area destinasi wisata bersejarah dikarenakan pada eksisting segmen ini terdapat bangunan – bangunan bersejarah (Benteng Kuto Besak & Rumah Kesultanan Palembang) yang menceritakan perdaban masa lalu yang menceritakan kejayaan hingga kejatuhan kerajaan ataupun kesultanan Palembang. Maka dari itu penataan yang dilakukan pada segmen ini ditujukan untuk mengekspos situs bersejarah dengan cara mengumpulkan pengunjung wisatawan pada aksis tengah berupa simpul sirkulasi lalu mengarahkannya ke entrance bangunan bersejarah yaitu Benteng Kuto Besak..
- d. Karakter yang dihadirkan Pesisir Sungai Musi Segmen-B berfokus kepada area destinasi wisata komersil dikarenakan faktor eksisting segmen ini fleksibel dan mudah untuk ditata secara atraktif yang disebabkan oleh lahan eksisting tidak terikat kepada kawasan bersejarah ataupun permukiman tradisional penduduk. Pada segmen ini akan dipadukan kios-kios / toko bertipologi rumah panggung yang berposisi di area pesisir sedangkan rumah rakit berada di atas sungai yang bersinergi sesuai dengan eksisting alamiahnya. Penggunaan rumah panggung dan rakit yang dipadukan dengan alam dilakukan untuk pelestarian budaya dan alam yang menegaskan identitas dan siri khas Kota Palembang.
- e. Karakter yang dihadirkan Pesisir Sungai Musi Segmen-C berfokus kepada area destinasi wisata kampung tradisional dikarenakan faktor eksisting segmen ini sangat padat dengan rumah penduduk asli Palembang. Untuk mewujudkan wisata kampung tradisional maka akan dibuat sebuah sirkulasi yang mampu dilalui dan dijelajahi dengan nyaman oleh masyarakat maupun wisatawan. Rumah yang terkena dampak dari pembukaan ruang sirkulasi dan ruang terbuka hijau pada pesisir Sungai Musi akan dikompensasi dengan memindahkan rumah-rumah tersebut ke area lain yang direlokasi ke bagian belakang garis sempadan sungai (masih pada

area pesisir) dengan didekatkan kearah Segmen-B yang merupakan area komersil sehingga keuntungan dapat dirasakan oleh pihak pihak terlibat.

5. *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

- a. Kawasan pesisir sungai dikonsepsikan dengan sebuah simpul pada area transisi yaitu antara segmen yang menyediakan fasilitas - fasilitas pendukung yang dapat mendukung kegiatan masyarakat maupun wisatawan baik dalam skala kawasan perancangan maupun kawasan urban disekitarnya. Fasilitas-fasilitas terdiri dari transportasi public & privat, ruang terbuka, komersil (toko-kios).
- b. Pada kawasan pesisir sungai dikonsepsikan sebuah organisasi yang mengelompokkan dan menghubungkan massa bangunan secara efektif (bedekatan dengan fungsi lain atau mudah di akses) untuk memudahkan pengguna bangunan dalam melakukan aktifitas utama dan aktivitas pendamping.
- c. Pada kawasan perancangan Pesisir Sungai Musi, simpul difokuskan kepada upaya untuk restorasi ekologi dan budaya yang dimana melibatkan media berupa ruang terbuka sebagai wadah yang akan menampung/memusatkan baik itu elemen-elemen, fasilitas-fasilitas hingga kegiatan keparawisataan dan menjadikan hal ini sebuah kehidupan wilayah. Kesan ruang ekstrior akan sebisa mungkin menciptakan rasa ruang yang bersifat kebudayaan lokal dan eksisting yang menuju kearah alamiah/originalnya dengan sebuah eksekusi desain.
- d. Fasilitas – fasilitas pendukung akan berada pada area transisi atau perpindahan dari satu area segmen ke segmen lainnya yang berkontribusi dalam mengisi aktivitas-aktivitas dan menghidupkan wilayah yang cenderung kosong.
- e. Fasilitas pendukung yang memungkinkan untuk diaplikasikan pada pesisir Sungai Musi adalah green open space, communal space,

adaptive circulation space, picnic and playground space, sightseeing space, exercise space, event space dan cultivation space.

Manfaat apa yang dapat diterima dari implementasi pedoman desain pada penataan Kawasan Pesisir Sungai Musi berbasis konsep “*Eco-Tourism*”?

- Mempertegas identitas citra Kota Palembang sebagai kota wisata sungai melalui perencanaan kawasan yang berorientasi kepada Pesisir Sungai Musi.
- Pengembangan wilayah pesisir Sungai Musi dengan berbasis konsep “*Eco-Tourism*” dapat dijadikan sebagai solusi pembangunan dan penataan desain ruang ramah lingkungan yang menghidupkan dan mendampingi aktivitas masyarakat secara berkelanjutan.
- Membantu desainer dalam menentukan landasan kriteria dan batasan-batasan pada lingkup tertentu terkait keterlibatan desainer saat melakukan perancangan pada area Pesisir Sungai Musi .

Kontribusi apa yang disumbangkan dalam implementasi pedoman desain pada penataan Kawasan Pesisir Sungai Musi berbasis konsep “*Eco-Tourism*” ?

- Berkontribusi dalam pengembangan, penataan dan perancangan dengan manifestasi berupa pedoman dan model desain pada kawasan Pesisir Sungai Musi yang sejalan dengan apa yang akan dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang berdasarkan Visi dan Misi, RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah), dan RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) Kota Palembang.

Keberlanjutan apa yang dapat diteruskan dari penelitian implementasi pedoman desain pada penataan Kawasan Pesisir Sungai Musi berbasis konsep “*Eco-Tourism*” ?

- Keberlanjutan dalam menata kawasan pesisir Sungai Musi ke skala yang lebih besar hingga mencakup keseluruhan area efektif pesisir lain

disekitarnya yang dapat ditata dan dikelola sehingga menjadi satu kesatuan desain yang terintegrasi satu sama lain.

- Keberlanjutan dalam implementasi inovasi – inovasi baru dari berbagai faktor desain yang dapat mengangkat dan bermanfaat bagi kawasan Pesisir Sungai Musi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Blangy, S., & Wood, M. E. (1993). *Developing and implementing ecotourism guidelines for wildlands and neighboring communities* (pp. 32-54). Ecotourism Society.
- Bryman, A., and Bell, E. (2011). *Business Research Methods*. 3 rd Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Denzin, N. K. (2000). Aesthetics and the practices of qualitative inquiry. *Qualitative inquiry*, 6(2), 256-265.
- Deffner, J., & Haase, P. (2018). The societal relevance of river restoration. *Ecology and Society*, 23(4).
- Edensor, T. (2001). Performing tourism, staging tourism. *tourist studies*, 1(1), 60.
- FISRWG, (1998). *Stream corridor restoration: principles, processes, and practices*. By Federal Interagency Stream Restoration Working Group (FISRWG) (15 Federal Agencies of the US Gov't). GPO Item No. 0120-A; SuDocs No. A 57.6/2:EN 3/PT.653.
- Fandeli, C. (2000). *Pengertian dan konsep dasar ekowisata*. Yogyakarta, *Fakultas Kehutanan UGM*.
- Finn, M., Elliott-White, M., & Walton, M. (2000). *Tourism & leisure research methods*. Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Gentleman, A. (2006), "Slum tours: a day trip too far?", *The Observer*, London, 7 May, p. 5.
- Hermida, M. Augusta & Neira, Mateo & Cabrera, Natasha & Osorio, Pablo. (2017). Resilience in Latin American Cities: Behaviour vs. Space quality in the Riverbanks of the Tomebamba River. *Procedia Engineering*. 198. 467-481. 10.1016/j.proeng.2017.07.101.
- Husnul, H. (2014). Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan. *Architecture Event 2014-Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas*, 3-77.
- Irwan, Z. A. D. (2007). *Prinsip-prinsip ekologi: ekosistem, lingkungan dan pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Iskandar, Y., & Lahji, K. (2010). Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Struktur dan Konstruksi Rumah Rakit di Sungai Musi-Palembang. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(2), 37-45.
- Kern, K. (1994). *Grundlagen naturnaher Gewässergestaltung: Geomorphologische Entwicklung von Fließgewässern* (Dasar-dasar Renaturalisasi Bangunan Keairan dan Perubahan Geomorfologi Suatu Wilayah Sungai). Springer-Verlag, Berlin.
- Malcolm, N. (1997). *International Law*. England: Cambridge University.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20-30.
- Maryono, A., Widiastuti, B., & Purnomo, B. E. (2003). *Pembangunan sungai dampak dan restorasi sungai*. Magister Sistem Teknik, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Maryono, A. (2005). *Eko-Hidrolik Pembangunan Sungai*. Penerbit UGM: Yogyakarta.
- Maryono, A. (2008). *Eko-Hidrolik Pengelolaan Sungai Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: GadjahMada University Press. Yogyakarta.
- Maitland, R. (2010). Everyday life as a creative experience in cities. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*.
- Maryono, A. (2020). *Pengelolaan kawasan sempadan sungai*. UGM PRESS.
- Nawiyanto, E. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*.
- Orams, M. (2002). *Marine tourism: development, impacts and management*. Routledge.
- Prideaux, B., & Cooper, M. (Eds.). (2009). *River tourism*. Cabi.
- Rathore, A., & Jadon, S.S. (2019). A Sustainable approach for urban rivervont development. *International Research Journal of Engineering and Technology*, 6, (03), 4136-4142
- Roberts, L., & Hall, D. (Eds.). (2001). *Rural tourism and recreation: Principles to practice*. Cabi.
- Santun, D. I. M., & Budiman, M. (2010). *Venesia dari timur: memaknai produksi dan reproduksi simbolik kota Palembang dari kolonial sampai pascakolonial*. Ombak.

Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Udayana University Press.

Terhorst, P., van de Ven, J. and Deben, L. (2003), “Amsterdam: it’s all in the mix”, in Hoffman, L., Fainstein, S.S. and Judd, D. (Eds), *Cities and Visitors. Regulations, People, Markets and City Space*, Blackwell, Oxford

Peraturan dan Standar

Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Palembang 2018-2023.

Pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan (Sistem Jaringan dan Geometri Jalan), Dirjen Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum: 1998).

Peraturan Wali Kota Palembang No. 26 Tahun 2009, Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan 26 Ilir.

Peraturan Menteri PU No. 63 Tahun 1993. Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 26/PRT/M/2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2021 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung.

Surat Edaran Dirjen Cipta Karya Nomor: 16/SE/DC/2020 tentang Standar Teknis Jalan pada Permukiman.

SNI 03-1733-1989, Tata cara perencanaan kawasan perumahan kota.

SNI 02-2406-1991, Tata Cara Perencanaan drainase Umum.

SNI 03-3242-1994 tentang Tata cara pengelolaan sampah di permukiman.

SNI 03- 3241-1994 tentang Tata cara pemilihan lokasi tempat pembuangan akhir sampah.

SNI 19-2454-2002 tentang Tata cara teknik operasional pengolahan sampah perkotaan.

SNI 04-6267.601-2002 tentang Istilah kelistrikan (Bab 601: Pembangkitan, Penyaluran dan Pendistribusian Tenaga Listrik – Umum).

SNI 04-8287.602- 2002 tentang Istilah kelistrikan (Bab 602: Pembangkitan).

SNI 04-8287.603-2002 tentang Istilah kelistrikan (Bab 603: Pembangkitan, Penyaluran dan Pendistribusian Tenaga Listrik – Perencanaan dan Manajemen Sistem Tenaga Listrik).

Technical Standards and Commentaries of Port and Harbour Facilities in Japan (1999 edition) published by the Japan Port and Harbour Association) OCDA.

Sumber Internet

iccrom.org (2021, 29 September). Making Strides in The Culture Nature Journey). Diakses pada 1 Desember 2021, <https://www.iccrom.org/news/making-strides-nature-culture-journey>

Pretty, J., & Pilgrim, S. (2008, 9 Oktober). “*Nature and culture*”. Resurgence and Ecologist. Diakses dari <https://www.resurgence.org/magazine/article2629-nature-and-culture.html>

Wikipedia.org (2020, 6 Desember). Sungai Chao Phraya. Diakses pada November 14, 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Chao_Phraya

Wikipedia.org (2021, 6 Agustus). Xitang. Diakses pada Desember 15, 2021. <https://en.wikipedia.org/wiki/Xitang>